

**RANCANGAN MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI  
KELOMPOK PEREMPUAN UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN  
KELUARGA PETANI-NELAYAN DI KECAMATAN SEKOTONG  
LOMBOK BARAT**

**MODEL DESIGN OF ECONOMIC EMPOWERMENT OF  
WOMEN'S GROUP FOR POVERTY ALLEVIATION OF FARMER-  
FISHERMAN FAMILIES IN SEKOTONG SUB DISTRICT - WEST LOMBOK**

**Candra Ayu, Wuryantoro dan Syarif Husni**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Ketergantungan aktivitas agribisnis lahan kering-marjinal pada musim hujan dan aktivitas nelayan pada musim kemarau serta struktur tradisi patriarkhi yang meredam potensi kerja perempuan di rumah mengakibatkan kemiskinan di Kecamatan Sekotong-Lombok Barat, Indonesia. Tradisi ini mengakibatkan banyak waktu menganggur perempuan di rumah, padahal hasil agribisnis lahan kering dan hasil usaha perikanan tangkap mudah diakses karena pemukiman berada di kawasan pesisir yang menjadi tujuan ekowisata bahari. Penelitian ini merancang model pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan berbasis sinergitas potensi agribisnis lahan kering-marjinal dan potensi sumberdaya pesisir/laut yang menjadi obyek ekowisata bahari untuk pengentasan kemiskinan. Impelementasi model akan menjamin keberlanjutan perolehan pendapatan sepanjang tahun untuk pengentasan kemiskinan bagi kellularga petani-nelayan di Kecamatan Sekotong.

-----  
Kata kunci: pemberdayaan, perempuan, lahan kering, tradisi patriarkhi

**ABSTRACT**

*Dependence of agribusiness activity of marginal dry land during the dry season, as well as patriarchy structures harbored the potential of women's work resulted in poverty in Sub District of Sekotong, West Lombok, Indonesia. This tradition has resulted in a lot of time unemployed women in the home, where as the results of dry land agribusiness and fishery business results easily accessible because of the settlement are in coastal areas into marine ecotourism destination. This study aimed to design a model female strengthening, for empowerment economic of women group, based on the synergy potential of marginal dry land agribusiness and resource potential of coastal/marine who becomes the object of marine ecotourism. Implementation of the model would ensure the sustainability of revenue through out the year for poverty alleviation of farmer-fishermen families in Sekotong Sub District West Lombok.*

-----  
Key words : *pempowerment, women, dryland, patriarchy structures*

## PENDAHULUAN

Produktivitas usahatani lahan kering di Kecamatan Sekotong - Kabupaten Lombok Barat tergolong rendah dan mengalami degradasi akibat pengelolaan yang mengabaikan kaidah-kaidah konservasi. Marjinalitas lahan ini memiskinkan masyarakat petani dengan pendapatan/kapita/tahun setara beras yang semakin menurun, yakni sebanyak 204,98 kg pada tahun 2004; tahun 2007 sebanyak 175,90 kg; tahun 2010 sebanyak 101,75 kg dan pada tahun 2016 pada kisaran 111,62 kg – 432,17 kg. (Ayu, 2004 dan 2007; Ayu, Wuryantoro, Rosmilawati dan Padusung, 2010; Ayu, Wuryantoro dan Husni, 2016).

Rendahnya pendapatan usahatani lahan kering di Kecamatan Sekotong juga akibat dari kurangnya modal untuk upah tenaga kerja sehingga luas tanam lebih sempit dibandingkan pemilikan lahan. Kondisi ini kontradiktif dengan potensi kerja keluarga petani yang rata-rata sebanyak 6 orang namun hanya 62 % -nya yang bertani dan diutamakan tenaga kerja laki-laki. Pola kerja ini merupakan bentukan tradisi patriarkhi yang masih kuat dianut masyarakat. Namun, penelitian tahun 2013 mengungkapkan bahwa tradisi tersebut bersifat *“bipolar”* karena di satu sisi, memendam potensi produktif perempuan tetapi sekaligus berarti tersedia banyak waktu perempuan jika bekerja di rumah atau sekitar rumah. Untuk itu diperlukan rancangan penguatan peran produktif perempuan sesuai karakteristik budaya masyarakat.

Penelitian ini mengkaji potensi penguatan ekonomi kelompok perempuan dan sumberdaya agribisnis lahan kering dan ekowisata bahari, identifikasi kebutuhan dan permasalahan masyarakat petani lahan kering dan nelayan, kajian kemiskinan serta alternatif penguatan kelompok yang relevan tradisi dan potensi sumberdaya alam. Dengan penguatan yang berbasis sinergitas pemanfaatan potensi agribisnis lahan kering dan hasil perikanan tangkap yang konsumennya adalah wisatawan di kawasan ekowisata bahari maka terjalin ketergantungan kepentingan antara tiga potensi sumberdaya lokal tersebut. Sinergitas pemanfaatannya dapat berkelanjutan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan perempuan dan keluarganya dapat menjadi insentif bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian sumberdaya agribisnis lahan kering dan sumberdaya ekowisata bahari. Selain itu, penerimaan hasil rancangan ini dapat segera

diimplementasikan dalam masyarakat karena relevan dengan tradisi patriarkhi, serta berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakat di Kecamatan Sekotong.

Tujuan penelitian adalah merancang model pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan dalam masyarakat petani-nelayan berbasis sinergitas pemanfaatan potensi agribisnis lahan kering dan sumberdaya ekowisata bahari untuk pengentasan kemiskinan di Kecamatan Sekotong.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *Action Research* yang ditujukan pada penemuan fakta berdasarkan gejala-gejala faktual tentang perilaku suatu kelompok masyarakat dengan jalan mengumpulkan data/informasi, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan untuk menyusun model guna mengatasi masalah hasil temuan di lapangan. Pengumpulan data dengan menggunakan Metode Triangulasi, meliputi metode observasi, wawancara mendalam kepada petani-nelayan dan keluarganya, serta tokoh masyarakat, *Focus Group Discussion* serta pengumpulan data sekunder.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sekotong, yang merupakan wilayah lahan kering terluas di Pulau Lombok – Indonesia dan memiliki potensi ekowisata bahari yang menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya tergolong miskin akibat mengandalkan penerimaan hanya dari bertani atau hanya dari usaha perikanan tangkap serta akibat tradisi kontra-produktif terhadap pekerja perempuan. Pengambilan perempuan responden di Desa Sekotong Tengah (desa daratan tanpa pesisir pantai); Desa Sekotong Barat (desa daratan dan memiliki Kawasan Konservasi Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Tangkong dan Gili Kendis); Desa Batu Putih (desa yang sebagian besar merupakan kawasan pesisir, pantai berpasir putih dan kaya biota laut). Jumlah responden ditentukan sebanyak 60 orang dan ditentukan responden kunci yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, karang taruna maupun pihak aparat pemerintahan di setiap lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Umum Wilayah Penelitian**

Kecamatan Sekotong merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Lombok Barat dan terdiri dari sembilan desa dan 91 dusun. Desa yang terluas adalah Pelangan dan tersempit adalah Desa Gili Gede Indah. Pusat pemerintahan terdapat di Desa Sekotong Tengah. Topografi wilayahnya adalah bergelombang dengan kemiringan 0 - 62 % dan ketinggian tempat pada kisaran 0 - 418 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Sekotong beriklim tropis dengan temperatur udara 30 °C sampai 40 °C pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan sebesar 24 °C sampai 37 °C. Curah hujan tinggi di bulan Januari, Februari dan Desember, yakni di bulan Januari sebanyak 374 mm, Februari sebanyak 228 mm dan Desember sebanyak 347,1 mm.

Jumlah penduduk Kecamatan Sekotong pada tahun 2014 adalah 58 153 jiwa dan sex rasionya 99,06. Artinya, penduduk perempuannya lebih banyak sehingga terdapat potensi kerja yang dapat dikuatkan untuk mengatasi masalah kemiskinan, dan rendahnya aksesibilitas terhadap peluang usaha produktif akibat budaya patriarkhi.

### **Potensi Sumberdaya Agribisnis Lahan Kering di Kecamatan Sekotong**

Agribisnis lahan kering di Kecamatan Sekotong dilakukan kawasan perbukitan dan di lahan datar. Luas lahan kering datar adalah 31 689 ha dan pada tahun 2016 adalah padi dengan produksi 13 991 ton, jagung sebanyak 4 178 ton, ubi kayu sebanyak 1 488 ton, ubi jalar sebanyak 1 222 ton, kacang tanah sebanyak 1 006 ton, kedelai 727 ton dan kacang hijau sebanyak 134 ton. Lahan di perbukitan terutama ditanami jambu mete dengan produksi 256,74 ton dan di pesisir pantai ditanami kelapa yang lahannya juga menjadi areal pengembalaan sapi. Jumlah ternak sapi di tiga desa lokasi penelitian sebanyak 8 752 ekor atau sebanyak 38,37 % dari jumlah sapi Kecamatan Sekotong.

### **Potensi Sumberdaya Ekowisata Bahari di Kecamatan Sekotong**

Pantai di Kecamatan Sekotong berpasir putih dengan panjang 192 km dan perairannya seluas 1 382,4 km<sup>2</sup>. Di sepanjang pantai terdapat di 5 desa dan 17 dusun pesisir sehingga mata pencaharian utama adalah sebagai nelayan. Tujuan wisata adalah Pantai Mekaki, Desert Point/Bangko Bangko, Pantai Elaq – Elaq, Pantai Batu

Surat, Teluk Sepi, Teluk Panggang, Tanjung Jagog Nambung, Gili Nanggu, Gili Asahan, Gili Rengit, Gili Lontar, Gili Poh, Gili Gede, Belongas Bay dan Pandanan.

Potensi biota laut di Kecamatan Sekotong adalah trumbu karang (866,59 ha), hutan mangrove (307,17 ha); ekosistem padang lamun (291,87 ha); dan rumput laut (2 900 ha) dan satu kawasan konservasi yakni Gili Nanggu, Gili Sudak, Gili Tangkong, Gili Kendis (termasuk Dusun Tawun-Desa Sekotong Barat). Total pulau kecil (bahasa Sasak “**Gili**”) di Kecamatan Sekotong berjumlah 23 pulau dan disekitarnya terdapat biota laut seperti kerang abalone, ikan kerapu, lobster, ikan napoleon, dan teripang.

Sarana dan prasarana pendukung ekowisata bahari di Kecamatan Sekotong adalah jalan, dermaga penyebrangan ke gili; alat transportasi dan penginapan/hotel yang layak dan menjamin keselamatan pengunjung. Panjang jalan mencapai 214 km yang diperlebar pada tahun 2015 dengan jalan aspal/hotmix, terpanjang di Desa Sekotong Barat. Jalan ini merupakan satu-satunya akses darat ke pantai Elaq-Elaq, Bangko-Bangko (di Desa Batu Putih) dan pantai Pemalihan. Pantai Pemalihan termasuk dalam 10 pantai tujuan surfing dengan ombak terganas dan gelombang kidal (*left hand wafe*) terbaik di dunia menurut data International Surfing Association.

### **Potensi Produktif Kelompok Perempuan di Kecamatan Sekotong**

Umur responden tergolong usia produktif namun hanya 21,6 % yang berhasil menamatkan Sekolah Dasar. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kesadaran akan potensi produktifnya yang dapat menjadi modal mencari nafkah. Karakteristik potensi perempuan dan faktor pendukung penguatannya di Kecamatan Sekotong pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Potensi Perempuan dan Faktor Pendukung Penguatannya di Kecamatan Sekotong Tahun 2016

No.	Rincian	Desa Sekotong Tengah	Desa Sekotong Barat	Desa Batu Putih
1.	Umur (tahun)	43	41	46
2.	Pekerjaan Perempuan Responden (%):			
	a. Bertani lahan kering	100	50	30
	b. Buruh tani	100	65	85
	c. Berdagang Ikan laut segar	0	10	20
	d. Berdagang makanan sembako	20	15	5
	e. Beternak sapi	60	0	25
	f. Beternak ayam	0	0	30
	g. Pencari kerang	0	5	0

3.	a. Rata-rata luas lahan pertanian (ha) b. Status Kepemilikan	0,71 Milik Sendiri	0,73 Milik Sendiri	0,09 Menyapak
4.	Jenis pekerjaan utama keluarga	Petani	Petani & nelayan	Nelayan
5.	Potensi Kerja dari Tradisi/Budaya Lokal: a.Ketersediaan waktu kerja perempuan di rumah/sekitar rumah b.Potensi kerja anak perempuan	Sedang Sedang	Tinggi Sedang	Tinggi Sedang
6.	Ketersediaan input secara lokal: a. Hasil agribisnis lahan kering b. Hasil usaha perikanan tangkap	Cukup Tidak ada	Cukup Cukup	Kurang Cukup
7.	Aksesibilitas terhadap pasar	Mudah	Mudah	Sulit
8.	Semangat bangkit dari kemiskinan	Tinggi	Tinggi	Rendah
9.	Kesetiaan kepada kampung halaman	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Ketersediaan input untuk rencana pengembangan usaha produktif yang memanfaatkan potensi kerja kelompok perempuan, kemudahan mengakses pasar, semangat bangkit dari kemiskinan dan rasa kesetiaan terhadap kampung halaman merupakan faktor pendukung pengembangan potensi perempuan.

### **Pendapatan Rumahtangga dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Responden**

Mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan Sekotong adalah sebagai petani lahan kering dan atau sebagai nelayan (usaha perikanan tangkap). Kedua jenis pekerjaan ini tergantung pada musim dan secara bergantian mengalami masa tidak beraktivitas. Rincian tentang pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani-nelayan di Kecamatan Sekotong tahun 2016 pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani-Nelayan di Kecamatan Sekotong Tahun 2016

R i n c i a n	Rumahtangga Petani di Desa		Rumahtangga Nelayan di Desa	
	Sekotong Tengah	Sekotong Barat	Sekotong Barat	Batu Putih
1.Sumber pendapatan RT:				
a.Usahatani lahan kering:				
- tanaman pangan	1 804 424,35	1 729 737,50	-	692 186,12
- pisang	-	250 000,00	-	-
b.Nelayan	-	10 745 333,00	22 105 898,76	22 017 370,42
c.Buruhtani	685 250,00	2 231 500,00	898 076,92	1 621 500,00
d.Peternak	477 500,00	-	-	85 000,00
e.Pencari kerang/rumput laut	-	-	415 384,62	-
f. Pedagang ikan segar	-	1 380 000,00	138 461,54	-
g.Pedagang sembako	689 500,00	3 560 000,00	861 538,46	1 187 500,00
h.Tukang/buruh bangunan	1 785 000,00	947 500,00	513 461,54	1 320 000,00
i.Tukang parkir	-	224 000,00	-	-
j.Pembuat garam	-	-	-	210 000,00
Jumlah "1" per tahun	5 441 674,35	21 068 070,50	24 932 821,84	27 133 556,54

2. Pendapatan/kapita/tahun:				
a. Dalam Rupiah	1 088 334,87	4 213 614,10	4 986 564,37	6 783 389,14
b. Setara Beras	111,62	432,17	511,44	695,73
c. Dalam US \$	81,57	315,81	373,74	508,41
3. Taraf Hidup:				
a. Kriteria Sajogyo	Sangat Miskin	Hampir Miskin	Tidak Miskin	Tidak Miskin
b. Kriteria Bank Dunia	Miskin	Miskin	Miskin	Miskin

Keterangan: 1) Jumlah anggota keluarga di Desa Sekotong Barat dan Sekotong Tengah masing-masing 5 orang, dan Desa Batu Putih = 4 orang

2) Harga rata-rata beras di lokasi penelitian Rp 9 750/kg

3) Rata-rata nilai tukar periode Januari-November 2015 untuk 1 US \$ = Rp 13 342,4

Aktivitas bertani satu kali per tahun, yakni pada musim hujan, meskipun 30 % responden di Desa Sekotong Tengah ada di Musim Tanam II (akhir musim hujan) tetapi irigasinya dari air sumur permukaan. Sebaliknya, melaut hanya pada musim kemarau (istilah lokal Suku Sasak-Pulau Lombok: *Musim Timur*) dan menghindari melaut terutama di awal musim hujan (istilah lokalnya *Musim Barat*) karena terjadi gelombang tinggi dan angin kencang/badai di laut. Musim Barat biasanya pada periode bulan Desember - Februari sehingga waktu paceklik keluarga nelayan lebih singkat dibandingkan petani. Hal ini mengakibatkan lebih baiknya pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan di Kecamatan Sekotong.

Ukuran kesejahteraan menggunakan Kriteria Kemiskinan Sajogyo yang didasarkan pada pendapatan/kapita/tahun setara beras, yakni tergolong sangat miskin jika kurang dari 240 kg; Miskin jika 240 - < 320 kg; Hampir Miskin jika 320 – < 480 kg dan sejahtera/tidak miskin jika lebih dari 480 kg. Menurut Kriteria Bank Dunia seseorang tergolong tidak miskin jika pendapatan/kapita/tahun minimal 456,25 US \$ atau senilai Rp 6 087 424,375,- pada tahun 2015.

#### **a. Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga di Desa Sekotong Tengah**

Wilayah Desa Sekotong Tengah merupakan daerah daratan sehingga pekerjaan utama penduduknya adalah bertani di lahan kering. Umumnya kegiatan bertani dilakukan pada musim hujan (MT I) namun terdapat 30 % responden yang menanam sesudahnya (MT II) dengan air irigasi dari air sumur permukaan. Artinya, pada MT II terjadi pengurangan luas tanam sebesar 66 %. Efisiensi ekonomi usahatani tersebut pada MT I sebesar 2,51 dan pada MT II sebesar 1,85. Meskipun dua kali penanaman, pendapatan usahatani lahan kering sebanyak Rp 1 804 424,35/tahun sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga petani. Untuk itu anggota keluarga bekerja juga

sebagai buruh tani, peternak, pedagang, dan tukang/buruh bangunan sehingga pendapatan per tahun menjadi Rp 5 441 674,35. Namun, jumlah ini ternyata tetap mengakibatkan keluarga responden di Desa Sekotong Tengah tergolong sangat miskin menurut kriteria Kemiskinan Sajogyo dan miskin menurut Bank Dunia.

#### **b. Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga di Desa Sekotong Barat**

Desa Sekotong Barat sebagian besar adalah pesisir pantai namun masih terdapat sebagian kecil dataran yang menjadi tempat bertani. Jumlah responden yang bermatapencaharian utama sebagai nelayan sebanyak 65 % dan hasil tangkapan langsung dijual di pinggir pantai. Belum terbuka wawasan kreatif masyarakat melihat semakin banyaknya arus kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, tersedia waktu kerja perempuan karena antara pantai dan pemukimannya hanya dibatasi oleh jalan raya selebar 3 meter.

Kegiatan melaut dilakukan hampir setiap hari, kecuali di musim Barat (istilah lokal untuk musim hujan dan angin kencang) yang terjadi pada periode bulan Desember sampai pertengahan Februari. Berdasarkan informasi nelayan, musim ini puncaknya pada Tahun Baru China (Imlek) dan merupakan masa paceklik bagi keluarga nelayan. Rata-rata hasil tangkapan ikan seberat 7,52 kg yang bernilai Rp 170 384,62 dan pendapatannya per satu kali melaut (SKM) sebesar Rp 92 050,3. Dengan rata-rata frekuensi melaut 240,15 kali/tahun diperoleh pendapatan Rp 22 105 898,97/tahun. Jenis ikan hasil tangkapan di Desa Sekotong Barat antara lain cumi-cumi, tamban, ketumbung, tongkol, layah, banyar, lemuru, kembung, cakalang dan gurita.

Kelompok responden rumahtangga nelayan adalah penduduk yang tidak berlahan dengan pendapatan per tahun sebanyak Rp 24 932 821,84. Pada saat tidak bisa melaut, yakni pada saat musim penghujan keluarga ini bekerja sebagai buruhtani di desa terdekat. Meskipun demikian, berdasarkan Kriteria Bank Dunia ternyata tetap tergolong miskin sedangkan dengan Kriteria Sajogyo tergolong Hampir miskin. Perbedaan ini terjadi karena Kriteria Sajogyo berdasarkan kepada pemenuhan kebutuhan pokok beras sedangkan untuk hidup layak diperlukan pemenuhan kebutuhan pelengkap yang nilainya umumnya lebih mahal dibandingkan beras.

Pertanian tanaman pangan di Desa Sekotong Barat dilakukan oleh 50 % keluarga responden dengan rata-rata luas lahan garapan 0,59 ha. Jenis tanamannya



adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang panjang, kedelai, dan ubi kayu serta kebun pisang. Pendapatan usahatani ini sebesar Rp 1 729 737,50/LG atau setara dengan Rp 2 931 758,47/ha. Biaya produksi pada tertinggi adalah untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, yang mencapai 68,63 % dari total biaya. Penggunaan tenaga kerja luar terutama untuk pengolahan tanah dan penanaman yang penyelesaiannya diupayakan bertepatan dengan tibanya musim hujan.

Meskipun mengakui bahwa pertanian menjadi sumber penghidupan utama keluarga namun kotribusinya terhadap total pendapatan rumahtangga hanya 9,40 %. Keluarga petani berpendapat bahwa bertani lebih menjamin penyediaan kebutuhan pangan pokok keluarga secara swadaya sedangkan menjadi nelayan penuh risiko dan ketidakpastian. Jumlah pendapatan per tahun kelompok rumahtangga petani sebesar Rp 21 068 070,50/tahun dan pendapatan per kapitanya Rp 4 213 614,10/tahun sehingga tergolong hampir miskin menurut Kriteria Sajogyo dan miskin menurut Bank Dunia.

### **c. Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga di Desa Batu Putih**

Desa Batu Putih merupakan desa pemekaran Desa Sekotong Barat dan merupakan desa terakhir setelah Desa Pelangan, terletak diujung paling barat Kecamatan Sekotong. Desa ini memiliki kawasan pesisir berbukit sedangkan lahan datar yang ada sangat sempit dan bukan milik penduduk lokal. Pekerjaan utama penduduk di Desa Batu Putih adalah sebagai nelayan dan pendapatannya sebanyak Rp 89 160,81/SKM. Rata-rata frekuensi melaut sebanyak 246,94 kali/tahun sehingga pendapatan per tahun Rp 22 017 370,42. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nelayan Desa Sekotong Barat meskipun jumlah tangkapan nelayan Desa Batu Putih lebih banyak. Hal ini akibat keterkucilan lokasi dan penjualan harus di Desa Pelangan sehingga memerlukan biaya transportasi. Usaha dari penangkapan ikan memberi kontribusi 81,14 % terhadap pendapatan rumahtangga responden di Desa Batu Putih.

Di beberapa tempat di Desa Batu Putih terdapat lahan kering datar dengan kisaran luas 0,04 sampai 1 hektar. Lahan tersebut sebenarnya untuk pemukiman atau tempat usaha yang digunakan untuk pertanian. Petani di Desa Batu Putih sebanyak 20 % dengan rata-rata lahan garapan 0,29 ha. Penanaman hanya pada musim hujan dan tanamannya adalah padi, jagung dan kacang tanah. Jumlah pendapatan dari usahatani lahan kering ini sebesar Rp 692 186,12/tahun dan kontribusi terhadap pendapatan total

rumahtangga termasuk rendah (hanya 2,55 %). Namun, kontribusi total pendapatan dari pekerjaan selain bertani termasuk tinggi sehingga pendapatan rumahtangga nelayan di Desa Batu Putih mencapai Rp 27 133 556,54/tahun dan pendapatan per kapitanya Rp 6 783 389,14/tahun. Meskipun berdasarkan Kriteria Sajogyo tergolong sejahtera namun berdasarkan Kriteria bank Dunia tetap tergolong miskin.

### **Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Perempuan untuk Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Sekotong – Lombok Barat**

#### **a. Deskripsi Model Hasil Rancangan**

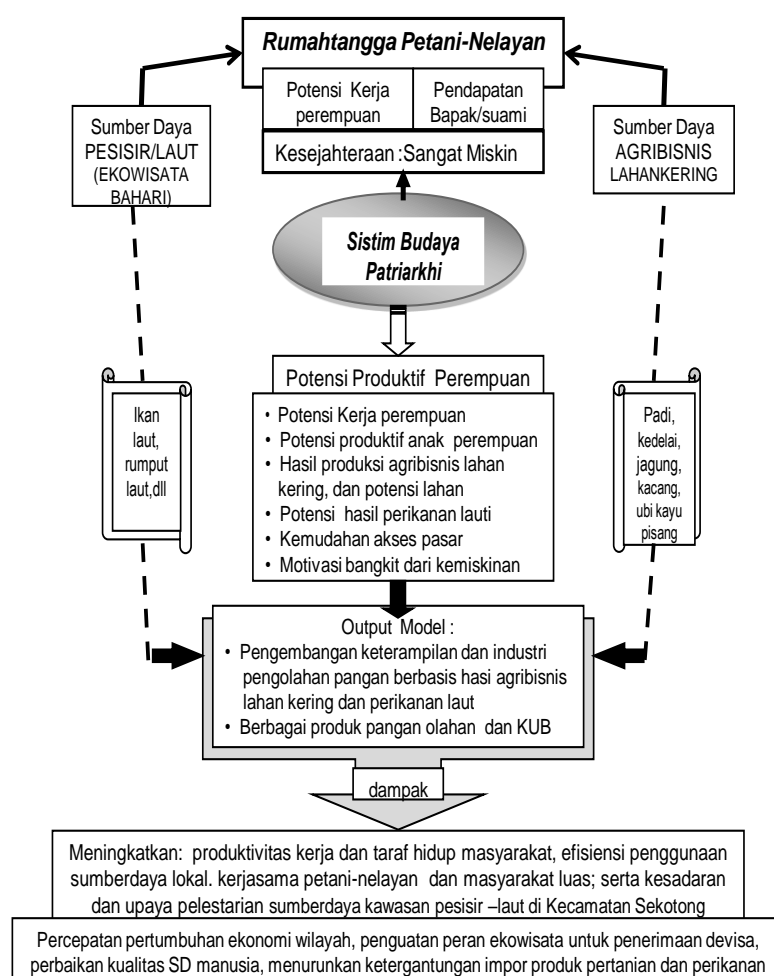
Model hasil rancangan untuk pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan di Kecamatan Sekotong – Lombok Barat terdiri dari 5 komponen, yakni:

- a. Input model, terdiri dari potensi kerja kelompok perempuan dari keluarga petani dan nelayan, hasil produksi agribisnis lahan kering dan hasil usaha perikanan tangkap, potensi ekowisata kawasan pesisir/laut dan motivasi masyarakat untuk sejahtera.
- b. Kelompok sasaran: adalah kelompok perempuan dari keluarga petani dan nelayan.
- c. Lokasi kegiatan: rumah binaan dan pesisir pantai – dekat rumah (*selaras tradisi patriarkhi yang mengharuskan perempuan beraktivitas terkait peran reproduktifnya, yakni hanya untuk aktivitas domestikasi “kerumahtanggaan”*).
- d. Output model adalah pengembangan keterampilan produktif dan industri pengolahan pangan berbasis hasil agribisnis lahan kering dan hasil perikanan tangkap, dan dapat terbentuk kelompok usaha perempuan.
- e. Dampak model di tingkat rumahtangga petani-nelayan dan terhadap outcome

Dampak model di tingkat rumahtangga petani-nelayan adalah: meningkatkan produktivitas kerja, pendapatan/taraf hidup, memperluas kesempatan kerja, optimalisasi penggunaan sumberdaya lahan, meningkatkan kesadaran dan upaya menjaga kelestarian sumberdaya lahan kering, kawasan pesisir dan di dalam laut agar terjamin keberlanjutan ekowisata bahari, meningkatkan kerjasama antar petani, nelayan dan masyarakat pelaku aktivitas ekowisata bahari di Kecamatan Sekotong. Dampak model terhadap outcome adalah terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah, penguatan peran ekowisata bahari dalam penerimaan devisa, peningkatan kualitas sumberdaya manusia di wilayah lahan kering dan kawasan pesisir serta

mengurangi ketergantungan nasional terhadap impor produk pertanian dan perikanan/kelautan.

Model pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan berbasis sinergitas pemanfaatan potensi sumberdaya agribisnis lahan kering – marjinal dan sumberdaya ekowisata bahari untuk pengentasan kemiskinan di Kecamatan Sekotong pada Gambar 2.



Model Penguatan Kelompok Perempuan Berbasis Sinergitas Pemanfaatan Potensi Agribisnis Lahan Kering-Marjinal dan Sumberdaya Ekowisata Bahari untuk Pengentasan di Kecamatan Sekotong - Kabupaten Lombok Barat

### b. Alternatif Arah Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Perempuan

Rancangan penguatan peran produktif perempuan di Kecamatan Sekotong didasarkan pada potensi kerja perempuan dalam tradisi patriarkhi dan sumberdaya alam (agribisnis lahan kering dan potensi kawasan pesisir/laut). Pemanfaatan hasil

agribisnis lahan kering dan produk perikanan laut sebagai input aktivitas penguatan dapat memberi nilai tambah, memperpanjang masa pemanfaatan hasil produksi tersebut, dan menjamin kontinuitas perolehan pendapatan tanpa tergantung musim. Rincian berbagai alternatif produk olahan dalam rancangan model di Kecamatan Sekotong adalah pada Tabel 4.

Tabel 4. Alternatif Produk Olahan dalam Model Hasil Rancangan Penelitian

Jenis Komoditi/Potensi Pengembangan	Alternatif Produk Olahan
1.Padi (pasar tersedia luas dari masyarakat lokal dan wisatawan)	Nasi kuning, krupuk beras, rengginang, pisang goreng
2.Kedelai (teknologi mudah dan murah, waktu pembuatan singkat, memotivasi bertani kedelai)	Marning kedelai dan tempe
3.Kacang tanah (potensi produksi cukup tinggi, pengolahan lebih menguntungkan dan teknologi sederhana dan cepat)	Kacang asin, kue kacang atau ampyang kacang, kacang telur, kacang sangrai
4.Pisang (produksi tinggi dan harga jual segar sangat murah, belum ada pengolahan lanjut)	Pisang sale, kripik pisang, pisang rebus, dan pisang goreng
5.Ubi Kayu (memberi nilai tambah tinggi, masa panen lama, produksi tidak kontinyu)	Keripik/kerupuk ubi kayu, tape dan dodol tape, cake tape
6.Jagung (nilai jual olahan lebih tinggi, dan teknologi produksi sederhana)	Marning jagung (jagung Semarang), stik jagung
7.Ikan Laut (potensi produksi tinggi, harga jual dalam bentuk segar rendah karena pasar jauh)	Bakso ikan, kerupuk/keripik, abon ikan, peleceng ikan, sop ikan dan ikan bakar
8.Rumput Laut (harga jual dalam bentuk segar rendah dan nilai tambah tinggi)	Kue (agar-agar), manisan, dodol, rumput laut lembaran

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Potensi sumberdaya agribisnis lahan kering adalah lahan pertanian (31 689 ha) dengan jenis tanaman utama padi, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau dan ubi kayu. Tanaman perkebunan utama adalah jambu mete, kelapa dan pisang.
2. Potensi ekowisata bahari meliputi: pantai sepanjang 192 km dan perairannya seluas 1 382,4 km<sup>2</sup>; tujuan wisata adalah gili-gili (pulau-pulau kecil), pantai yang natural Pantai Mekaki, Desert Point/Bangko-Bangko, Pantai Elaq – Elaq, Pantai Batu Surat, Teluk Sepi, Teluk Panggang, Tanjung Jagog Nambung, Gili Nanggu, Gili Asahan, Gili Rengit, Gili Lontar, Gili Poh, Gili Gede, Belongas Bay dan Pandanan

serta terdapat 23 pulau kecil (gili); keaneragaman biota laut dan dukungan sarana dan prasarana yang menjamin keselamatan para wisatawan.

3. Potensi produktif ekonomi kelompok perempuan di Kecamatan Sekotong meliputi: umur yang produktif, potensi kerja, kepemilikan lahan pertanian, semangat keluar dari kemiskinan, dan rasa cinta tanah kelahiran.
4. Kesejahteraan rumahtangga petani lebih rendah dibandingkan keluarga nelayan, di Desa Sekotong Tengah menurut Kriteria Sajogyo tergolong sangat miskin dan menurut Kriteria Bank Dunia: tergolong miskin; di Desa Sekotong Barat menurut Kriteria Sajogyo tergolong Hampir Miskin dan menurut Kriteria Bank Dunia tergolong Miskin. Keluarga nelayan di Desa Sekotong Barat dan Batu Putih tergolong sejahtera menurut Kriteria Sajogyo dan miskin menurut Bank Dunia
5. Rancangan Model Penguatan Kelompok Perempuan Berbasis Sinergitas Pemanfaatan Potensi Agribisnis Lahan Kering-Marjinal dan Sumberdaya Ekowisata Bahari untuk Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Sekotong – Lombok Barat terdiri dari: a). input model (potensi kerja kelompok perempuan, potensi agribisnis lahan kering dan potensi pesisir dan laut untuk ekowisata bahari); b).kelompok sasaran (kelompok perempuan dari keluarga petani dan nelayan); c).lokasi kegiatan: rumah binaan dan pesisir pantai, d). output model (pengembangan keterampilan produktif dan industri pengolahan pangan berbasis hasil agribisnis lahan kering dan hasil usaha perikanan tangkap, terbentuk kelompok usaha perempuan); e). dampak model di tingkat rumahtangga petani-nelayan (pengentasan kemiskinan dan jaminan penerimaan pendapatan sepanjang tahun, pengembangan industri pengolahan) dan terhadap outcome (percepatan pertumbuhan ekonommi wilayah, pengembangan ekowisata bahari di Kecamatan Sekotong Indonesia dan peningkatan penerimaan devisa akibat arus kunjungan wisatawan mancanegara).

Implementasi model pengentasan kemiskinan masyarakat berbasis penguatan peran produktif-ekonomi kelompok perempuan melalui pemanfaatan secara sinergis potensi sumberdaya agribisnis lahan kering dengan potensi sumberdaya ekowisata bahari di Kecamatan Sekotong Tengah ***sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan perolehan pendapatan dan perbaikan taraf hidup masyarakat petani-nelayan***, membangun kemandirian masyarakat untuk melestarikan kawasan

pesisir/laut untuk ekowisata bahari. Sinergitas pemanfaatan potensi sumberdaya manusi dengan potensi dua sumberdaya alam dapat menciptakan saling ketergantungan kepentingan sehingga lebih menjamin keberlanjutan penerimaan masyarakat binaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu,C. 2004. Evaluasi Tingkat Sosial Ekonomi Petani pada Program Usahatani Konservasi Lahan Kering. Dalam Agroteksos, Vol. 14 No. 1, April 2004.
- Ayu,C. 2007. Peranan Program Usahatani Konservasi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Wanitatani dan Anak Perempuannya. Dalam Jurnal Penelitian Universitas Mataram, Edisi B. Vol: 2 Nomor 10, Agustus 2007.
- Ayu, C., Wuryantoro, Rosmilawati, dan Padusung. 2010. Model Pengentasan Kemiskinan Peserta Usahatani Konservasi Lahan Kering di Zona Tambang Emas Pulau Lombok. Laporan Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun I, Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Ayu, C., Wuryantoro dan Husni, S. 2016. Penguatan Kelompok Perempuan Berbasis Sinergitas Pemanfaatan Potensi Agribisnis Lahan Kering-Marjinal dan Sumberdaya Ekowisata Bahari untuk Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Sekotong Tengah – Lombok Barat. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun I. Fakultas Pertanian – Universitas Mataram. Mataram.